

---

## Eksistensi Entitas Agraris dalam Rekam Jejak Lima Syair Lagu Cowongan

Haryo Untoro, Muhammad Siswoyo

Program Studi Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa, Universitas Gadjah Mada

Korespondensi: haryountoro@mail.ugm.ac.id

---

### Abstract

*This research aimed to describe the existence and inheritance of agrarian entities in the form of plants and animals from five sources; dissertations from the University of Indonesia, scientific articles in Ghurnita Journal, videos from the BMS Record Youtube channel, videos from Krislam Ngapak Youtube channel, and Logat Ngapak website. The element of agrarianism in the five Cowongan song verses was a particular interest because it presented forms and elements of agrarianism and inheritance of knowledge. The theories used were linguistic anthropology and folkloric theory in the form of folk songs. The five data sources were obtained through a literature study, data retrieval from the internet, and formal interviews. The data processing went through the stages of data collection, raw data description, data reduction, data categorization, and constructing categorization relationships. The research results obtained state that the five poems of Cowongan songs are very thick with agrarian elements that remain present in various forms, sources, and at various times. This is evidence of the preservation of collective knowledge of the community in various generations. Furthermore, the agrarian entities found can bring knowledge in the form of agrarian mythology believed by the community.*

**Keywords:** Agrarian, Cowongan, Linguistic Anthropology, Mythology, Poetry

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan beserta pewarisan entitas keagrarian berupa tanaman dan hewan dari lima sumber, yaitu disertasi dari Universitas Indonesia, artikel ilmiah dalam Jurnal Ghurnita, video dari akun Youtube BMS Record, video dari akun Youtube Krislam Ngapak, serta laman web Logat Ngapak. Unsur keagrarian pada lima syair lagu Cowongan tersebut menjadi perhatian khusus dikarenakan menghadirkan bentuk dan unsur keagrarian serta terdapatnya pewarisan pengetahuan. Teori yang digunakan adalah teori linguistik antropologi dan folklor berupa nyanyian rakyat. Lima sumber data diperoleh melalui studi pustaka, pengambilan data dari internet, dan wawancara formal. Pengolahan data tersebut melalui tahap pengumpulan data, deskripsi data mentah, reduksi data, kategorisasi data, dan mengkonstruksi hubungan kategorisasi. Hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa kelima syair lagu Cowongan sangat kental akan unsur-unsur keagrarian yang tetap hadir dalam berbagai bentuk, sumber, dan di berbagai masa. Hal tersebut menjadi bukti terjaganya pengetahuan kolektif masyarakat dalam berbagai generasi Selanjutnya, entitas agraris yang ditemukan dapat membawa sebuah pengetahuan berupa mitologi agraris yang diyakini oleh masyarakat.

**Kata Kunci:** Agraris, Cowongan, Linguistik Antropologi, Mitologi, Syair

---

### PENDAHULUAN

Produk kebudayaan Jawa identik dengan hal berbau mistis. Pandangan tersebut tentunya dapat memperburuk citra dari kebudayaan Jawa itu sendiri. Seniman asal Yogyakarta, yaitu Paksi Raras Alit (2023) mengemukakan kekecewaannya mengenai adat budaya Jawa yang 'nista' akibat selalu digunakan sebagai obyek film Indonesia bergenre horor. Hal tersebut bukan tanpa alasan, bahwa dunia hiburan, khususnya perfilman, genre horor memiliki daya tarik tersendiri.

Produk budaya Jawa yang diangkat hanya dianggap sebuah komoditas sehingga filosofi dan nilai-nilai dari kebudayaan tersebut dinafikan keberadaannya. Tidak jarang, eksistensi filosofi dan nilai-nilai budaya yang ada pada film justru berbenturan dengan eksistensinya di dunia nyata. Beberapa contoh film horor yang membawa budaya Jawa antara lain *Sewu Dino*, *Primbon*, *Nini Thowok*, dsb.

Film *Nini Thowok* mengisahkan tentang kejadian-kejadian mistis yang dialami Nadine, sang tokoh utama, akibat memasuki ruang terlarang dan membuang boneka Nini Thowok keluar dari ruang tersebut. Teror makhluk astral dari Nini Thowok pada film tersebut berlawanan dengan keberadaan Nini Thowok di dunia nyata. Berdasarkan (Wahjono, 1993), ritual Nini Thowok atau juga dikenal dengan Nini Thowong memiliki beberapa tujuan dan fungsi, seperti:

1. Sebagai hiburan anak perempuan dan membayar nazar
2. Sebagai permainan biasa atau hiburan
3. Sebagai media dalam menanyakan obat
4. Sebagai media untuk menanyakan atau meramal nasib; memohon berkah
5. Sebagai media pemanggil makhluk halus atau untuk mendatangkan hujan
6. Sebagai media untuk menjaga keselamatan desa, menolak bala
7. Sebagai media dalam melindungi anak
8. Sebagai media untuk melindungi sawah

Khusus pada fungsi nomor lima, yakni mendatangkan hujan, didapati bahwasanya fungsi tersebut terjadi pada salah satu varian atau jenis dari ritual Nini Thowong, yakni ritual Cowongan (Wahjono, 1993). Ritual Cowongan merupakan ritual pemanggilan hujan yang dilakukan para petani saat musim kemarau berkepanjangan, yaitu pada *mangsa katiga*, tepatnya antara Juni dan September, yang mengakibatkan kesulitan memperoleh air untuk menggarap sawah dan pekarangannya (Arifa, 2023). Berdasarkan tuturan dari Titut Edi Purwanto, seorang dalang Cowongan, (Fatmawaty, Chusna, & Taufiqurrahman, 2017) menyatakan bahwa ritual ini dilakukan dalam rangka memanggil bidadari untuk turun ke Bumi untuk menurunkan hujan. Tujuan lain dari diadakannya ritual tersebut adalah untuk memohon kepada Dewi Sri agar mendapatkan kesuburan dan kesejahteraan (Yusuf, 2017). Dengan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwasanya Ritual Cowongan memuat unsur-unsur keagrarian yakni pertanian, serta adanya mitologi yang hadir di antara unsur keagrarian tersebut. Bukti dari keberadaan unsur keagrarian dapat diketahui dari adanya beragam entitas agraris, yaitu tanaman dan hewan dalam syair lirik Cowongan.

Unsur-unsur agraris yang merupakan konstruksi dari konsep ritual Cowongan tetap hadir hingga saat ini. Setidaknya, catatan tertua mengenai Nini Cowong atau permainan sejenis ditulis Raffles dalam *History of Java I* yang terbit tahun 1817 dengan nama *Brindung*. Hal tersebut menandakan bahwa konsepsi beserta unsur-unsurnya, termasuk entitas agraris, juga terwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, dimuatnya entitas agraris pada syair lagu Cowongan serta pewarisannya menggugah peneliti untuk mengkaji hal tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, urgensi dari penelitian ini dapat diejawantahkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana klasifikasi dan ragam entitas agraris yang ditemui pada syair lagu Cowongan?
2. Bagaimana bentuk wawasan entitas agraris yang hadir syair lagu Cowongan?

Berdasarkan urgensi-urgensi yang tertera pada bagian rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan eksistensi unsur keagrarian dalam lima syair lagu Cowongan. Adapun batasan pada penelitian ini selaras dengan urgensi yang disusun oleh peneliti.

Hasil penelitian diharapkan menjadi sumbangsih dalam dunia akademik, serta dapat menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat dalam mengenal kebudayaan Jawa, khususnya tradisi agraris pada syair lagu Cowongan.

Penelitian yang dilakukan oleh Parwatri Wahjono (1993) pada sebuah disertasi berjudul *Hakikat dan Fungsi Permainan Ritual Magis Nini Thowok bagi Masyarakat Pendukungnya Sebuah Studi Kasus di Desa Banyumudal-Gombang*. Disertasi tersebut memaparkan tentang serba-serbi Nini Thowok dan variannya, seperti waktu pelaksanaan, tujuan pelaksanaan, bahan dan bentuk dari boneka, kandungan isi syair, hingga pola lirik Nini Thowok serta segala variannya dari berbagai sumber. Dalam penelitian tersebut, Parwatri Wahjono juga berhasil menuliskan pelaksanaan ritual Cowongan di Desa Banyumudal, Banyumas, pada tahun 1991. Berkaitan dengan lirik Nini Thowok dan sejenisnya, terdapat sebuah pola yang bervariasi, yaitu penggunaan ragam macam kembang.

Terdapat penelitian lain yang ditulis oleh Novita Mayangsari (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Semiotik Syair Lagu dalam Permainan Tradisional Nini Thowong di Grudo, Bantul, Yogyakarta*. Dalam skripsi tersebut, Novita Mayang Sari berfokus kepada syair lagu yang digunakan dalam struktur permainan Nini Thowong, dari syair pembukaan, syair ketika Nini Thowong menari, syair mengantarkan roh kembali ke alamnya, dan syair penutup. Sebuah fenomena unik yang terjadi adalah bahwa struktur permainan Nini Thowong di Grudo, Bantul, Yogyakarta didominasi oleh tembang dolanan Jawa. Tembang dolanan tersebut kemudian dikaji secara semiotik, mengupas keterkaitan antara lirik lagu, boneka Nini Thowong, dan masyarakat sekitar.

Penelitian yang dikerjakan oleh Daru Winarti (2016) berupa disertasi dengan judul *Tembang Dolanan dalam Masyarakat Jawa (Kajian Linguistik Antropologis)* membahas tentang bahasa dalam konteks budaya pada tembang dolanan Jawa. Salah satu hasil yang didapatkan menyatakan bahwa tembang dolanan Jawa memuat pengetahuan dan konsepsi mengenai flora dan fauna. Pengetahuan tentang flora berkaitan dengan bagian tubuh tanaman, kegunaan, dan proses. Adapun pengetahuan fauna terdiri atas jenis-jenis hewan, hewan yang dapat diperintah, dan hewan sebagai cerminan buruk manusia. Selain itu juga, terdapat pula konsepsi dan pengetahuan tentang gejala alam, salah satunya adalah gejala musim yang ditandai dengan kemunculan hewan tertentu.

Berdasarkan tiga kajian tersebut, belum ada penelitian yang berfokus mengenai keberadaan dari macam-macam jenis flora dan fauna dalam lirik lagu Cowongan/Nini Cowong beserta alasan kemunculan dan mitos di baliknya. Dengan demikian, penelitian ini ada sebagai bentuk pelengkapan atas *gap research* yang ada.

Teori yang digunakan untuk membedah keberadaan syair lagu Cowongan dan pewarisannya di dalam kehidupan masyarakat adalah linguistik antropologi. Riana menyampaikan linguistik antropologi disebut juga dengan linguistik budaya (Winarti, 2016). Berdasarkan Palmer (1996) linguistik budaya adalah salah satu pandangan teoritis dalam linguistik kognitif yang meneliti relasi antara bahasa dan kebudayaan masyarakat. Ahimsa-putra (1985) menerangkan bahwa bahasa adalah sebuah sarana termudah bagi masyarakat untuk mengungkapkan sistem pengetahuan yang berisi aturan-aturan, klasifikasi-klasifikasi, prinsip-prinsip, dan lainnya. Dengan kata lain, bahasa adalah medium komunikasi yang menyimpan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Salah satu produk dari kebudayaan masyarakat adalah Cowongan. Cowongan sebagai permainan tradisional, memuat aspek-aspek kebudayaan yang diungkapkan melalui syairnya. Di dalam syair tersebut, terkandung

pengetahuan masyarakat dalam bentuk tersurat dan tersirat. Salah satunya adalah terdapatnya entitas agraris berupa identifikasi tanaman dan hewan beserta pemahaman yang menyertainya

Syair lagu Cowongan dapat diidentifikasi sebagai folklor. Danandjaja (1984) menerangkan bahwa folklor merupakan tradisi kolektif bangsa yang disebarkan dalam bentuk lisan maupun gerak seorang manusia, sehingga dapat diwariskan secara turun temurun. Secara umum folklor dibedakan menjadi tiga, yakni folklor lisan, folklor sebagian lisan, serta folklor bukan lisan. Folklor lisan dapat ditemukan pada nyanyian-nyanyian rakyat, folklor sebagian lisan tercermin pada mitologi atau kepercayaan rakyat, serta folklor bukan lisan terdapat pada produk makanan rakyat. Berkaitan dengan syair Cowongan, maka fokus pada penelitian ini berupa folklor lisan.

Sebagai folklor lisan, syair Cowongan diidentifikasi sebagai nyanyian rakyat. Brunvand mendefinisikan nyanyian rakyat sebagai folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, berkembang secara oral dengan bentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian (Danandjaja, 1984). Nyanyian rakyat memiliki dua unsur vital, yakni kata-kata dan lagu. Sehingga dua elemen tersebut dinamakan *dwitunggal*, yang berarti selalu bersama dan tidak terpisahkan. Perkembangan nyanyian rakyat bersumber dari berbagai sudut pandang dan media. Danandjaja (1984) memaparkan bahwa nyanyian rakyat berbeda dengan nyanyin lain, sebab sifatnya yang mudah berubah pada bagian bentuk atau isinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian tentang unsur keagrarian dalam karya tulis berjudul *Eksistensi Entitas Agraris dalam Rekam Jejak Lima Syair Lagu Cowongan* menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pada dasarnya, penelitian deskriptif berkaitan erat teori deskriptif, teori yang menggambarkan sebuah hal, sebuah komunitas, sebuah benda, atau suatu perilaku tertentu (Djiwandono & Yulianto, 2023). Sebuah hal tadi diamati melalui observasi ilmiah yang kemudian dideskripsikan secara ilmiah, tepat dan akurat (Babbie, 2020). Adapun metode kualitatif digunakan untuk mengkaji objek ilmiah dengan mengungkap triangulasi (gabungan) dalam pengumpulan data, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dengan hasil penelitian menekankan pada pemerolehan makna dibandingkan generalisasi (Sugiyono, 2019).

Peneliti mengumpulkan data dan informasi berdasarkan dokumen atau literatur, internet, serta wawancara formal. Perlu digarisbawahi bahwa wawancara formal yang dilaksanakan dengan narasumber Rendra Agusta (2023) dilakukan untuk melakukan verifikasi penelitian yang dilakukan. Sumber data lima lirik syair lagu Cowongan berasal dari literatur dan laman internet dari video Youtube dan laman web Google. Berikut lima sumber data yang digunakan, antara lain.

1. Syair lagu Cowongan dari disertasi Parwatri Wahjono (1993) berjudul *Hakikat dan Fungsi Permainan Ritual Magis Nini Thowok bagi Masyarakat Pendukungnya*, Universitas Indonesia, dengan kode BUI.
2. Syair lagu Cowongan dari jurnal ilmiah Ghurnita oleh Irawan, Ardana, dan Suneko (2022) dengan judul *Musikalisasi Mantra: Ritual Cowongan sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan*, dengan kode GH.
3. Syair lagu Cowongan dari video Youtube dalam kanal BMS RECORD (2019), dengan kode BMS.
4. Syair lagu Cowongan dari video Youtube dalam kanal KRISLAM NGAPAK (2021), dengan kode KN.

- Syair lagu Cowongan dari artikel internet dalam artikel web Logat Ngapak (2015), dengan kode LN.

Pemilihan lima syair lagu di atas berdasarkan beberapa aspek pertimbangan. Syair lagu Cowongan kode BUI dipilih untuk merepresentasikan ritual Cowongan yang ada di Desa Banyumudal, Banyumas pada tahun 1991. Kode GH dipilih untuk merepresentasikan lirik ritual Cowongan dari pelaku paguyuban Seni *Cowongan* di Desa Sikayu, Kabupaten Kebumen pada tahun 2021. Kode BMS dipilih untuk mereprestasikan ritual Cowongan yang ditampilkan dalam sebuah festival kebudayaan. Dalam akun Youtube BMS RECORD, video tersebut diunggah pada tahun 2019. Akan tetapi, untuk kualitas video berkemungkinan merupakan video lama. Kode KN dipilih untuk merepresentasikan ritual Cowongan yang ditampilkan dalam sebuah video edukasi dengan gaya film dokumenter. Dalam akun Youtube KRISLAM NGAPAK, video tersebut diunggah pada tahun 2021. Akan tetapi, untuk kualitas video berkemungkinan merupakan video lama. Adapun kode LN dipilih dikarenakan lirik *Cowongan* tersebut berada di laman website. Lirik tersebut diunggah pada tahun 2015 dan mencerminkan syair *Cowongan* yang mudah diakses oleh masyarakat.

Dalam menganalisis data, peneliti berpatokan pada analisis data kualitatif dengan pendapat (Sugiyono, 2020), yaitu pengumpulan data, deskripsi data mentah, reduksi data, kategorisasi data, dan mengkonstruksi hubungan kategorisasi. Pada tahap pengumpulan data, data yang berasal dari video Youtube kemudian melalui tahap transkripsi. Definisi transkripsi berdasarkan bagian pertama pada <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/transkripsi,s> sebagai pengalihan tuturan (berwujud bunyi) dalam bentuk tulisan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemnterian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data yang penting, yaitu entitas agraris berupa hewan dan tumbuhan. Adapun data lainnya kemudian dikurangi. Pada tahap kategorisasi data, peneliti mengelompokkan data mengenai hewan dan mengenai tumbuhan secara mandiri beserta sumber datanya. Setelahnya, data disusun berdasarkan ketentuan pengelompokkan tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identifikasi Entitas Agraris dalam Lima Syair Lagu Cowongan

Sebagaimana yang telah dicantumkan dalam judul dan batasan penelitian, unsur-unsur agraris berupa tanaman dan hewan yang dijadikan objek dalam penelitian. Berikut hasil identifikasi nama tumbuhan dan hewan dalam kelima syair lagu Cowongan.

**Tabel 1.** Identifikasi Entitas Agraris dalam Lima Syair Lagu Cowongan

Syair Logat Ngapak (LN)	Syair Krislam Ngapak (KN)	Syair Ghurnita (GH)	Syair BMS RECORD (BMS)	Syair UI (BUI)
<b>TANAMAN</b>				
<i>Kacang Dawa</i>	<i>Kacang dawa</i>	<i>Woh aren</i>	<i>Kolang-kaling</i>	<i>Rante/ranti</i>
<i>Kunir</i>	<i>Kunir</i>	<i>Wit aren</i>	<i>Kembang Selasih</i>	<i>Kembang sikatan</i>
<i>Asem</i>	<i>Janur</i>	<i>Gedang</i>	<i>Melati</i>	<i>Gedang raja</i>
<i>Kacang ijo</i>	<i>Asem</i>	<i>Lombok</i>	<i>Godhong rawe</i>	<i>Kolang-kaling</i>
<i>Kembang duren</i>	<i>Kolang-kaling</i>	<i>Ngepring</i>	<i>Godhong Jati</i>	<i>Kembang kalak</i>
<i>Kembang kapas</i>	<i>Kembang pring</i>	<i>Kluwih</i>	<i>Janur</i>	<i>Kembang kemuning</i>
<i>Beras</i>	<i>Kembang duren</i>	<i>Jambu</i>	<i>Kembang Kethethet</i>	<i>Kembang manggar</i>
<i>Cendhana</i>	<i>Kembang kapas</i>	<i>Asem</i>	<i>Kembang Kecipir</i>	<i>Kembang kanthil</i>
	<i>Beras</i>	<i>Sega</i>	<i>Babal</i>	<i>Kencur</i>
	<i>Cendhana</i>	<i>kolang-kaling</i>	<i>Gori</i>	<i>Kacang</i>

Syair Logat Ngapak (LN)	Syair Krislam Ngapak (KN)	Syair Ghurnita (GH)	Syair BMS RECORD (BMS)	Syair UI (BUI)
	<i>Kacang ijo</i>		<i>Godhong pring</i>	<i>Paya</i>
			<i>Godhong kemuning</i>	<i>Godhong kelor</i>
			<i>Kamijara</i>	<i>Pari cempa</i>
			<i>Kamilante/kamiranti/rante/ranti</i>	<i>Cengkir</i>
			<i>Senthe</i>	
			<i>Godhong Bendha</i>	
			<i>Ketela</i>	
			<i>Godhong Wilada</i>	
			<i>Bayem</i>	
			<i>Kembang Pace</i>	
<b>HEWAN</b>				
<i>Ayam tukang</i>	<i>Pitik tukang</i>	<i>Deruk</i>	<i>Manuk Sikatan</i>	<i>sawung</i>
<i>Ayam walik</i>	<i>Pitik walik</i>	<i>Perkutut</i>	<i>Pitik putih</i>	<i>Jago</i>
<i>Lutung-lutung</i>	<i>Manuk</i>	<i>Pitik ireng</i>	<i>Pitik ireng</i>	<i>Manuk</i>
<i>Manuk</i>	<i>Lutung-lutung</i>	<i>Pitik blorok</i>	<i>Pitik abang</i>	
<i>Kijing</i>	<i>Kijing</i>	<i>Pitik abang</i>		
	<i>Pranjak</i>	<i>Pitik kuning</i>		
		<i>Pitik putih</i>		
		<i>Pitik klawu</i>		
		<i>Pranjak/prenjak</i>		
		<i>Dara</i>		
		<i>Cici goci</i>		
		<i>Ketilang</i>		

## Klasifikasi Tanaman

Tanaman dalam budaya Jawa diklasifikasikan menjadi empat taksa hidup (*four live form*) yaitu *wit* “pohon”, *suket* “rumput”, *jamur* “jamur” dan *lumut* ‘lumut’ (Suhandano, 2000). Dari lima syair lagu Cowongan yang diteliti, tumbuhan yang berkategori *wit* dan *suket* dominan menghiasi lirik tersebut.

Menurut Suhandano (2007), Kategori *wit* dan *suket* dapat ditentukan dari kriteria fisik, contohnya adalah *wit* memiliki kecenderungan ukuran yang lebih besar, tinggi, dan berbatang luas. Sedangkan *suket*, yakni berkecenderungan lebih kecil, pendek, dan penuh daun. Untuk ukuran besar kecil ini muncul kerelatifan, seperti pada kasus *suket gajah* yang lebih besar dan tinggi dibandingkan *wit dele*. Dalam segi fungsi, *wit* memiliki fungsi yang lebih kompleks dibandingkan dengan *suket*, sehingga pengkategorian pada tumbuhan berkategori *wit* akan lebih banyak dan lengkap dibandingkan dengan *suket*.

*Wit* secara leksikon berarti ‘pohon’ dan juga berarti ‘batang’ (Suhandano, 2007). Jadi, sebuah tumbuhan memiliki bagian-bagian berupa *oyod* ‘akar’, *wit* ‘batang’, *godhong* ‘daun’, *kembang* ‘bunga’, dan *woh* ‘buah’. Dalam hal ini, kata *wit* dapat merujuk kepada tanaman yang memiliki batang.

Berdasarkan temuan dari lima syair lagu Cowongan, berikut klasifikasi nama-nama tanaman berdasarkan kategori *wit* dan *suket*.

## Tabel Tanaman Berkategori Wit

**Tabel 2.** Klasifikasi Tanaman Berkategori *Wit* beserta Sumber Syair Lagu Cowongan

<b>Tanaman Berkategori Wit</b>	<b>Bukti dan Sumber Lirik Cowongan</b>
Bunga Melati	<i>Melati</i> (BMS)
Tanaman Kecipir	<i>Kembang Kecipir</i> (BMS), <i>Kembang Kethethet</i> (BMS)
Tanaman Mengkudu	<i>Kembang Pace</i> (BMS)
Tanaman Ranti	<i>Kamiranti</i> (BMS), <i>Ranti</i> (BUI)
Umbi Sente	<i>Senthe</i> (BMS)
Umbi Ketela	<i>Ketela</i> (BMS)
Tanaman Cabai	<i>Lombok</i> (GH)
Tanaman Kluwih	<i>Kluwih</i> (GH)
Tanaman Asam	<i>Asem</i> (GH, KN, LN)
Tanaman Aren	<i>Wit aren</i> (GH), <i>Woh Aren</i> (GH), <i>Kolang-kaling</i> (KN, GH, BMS, BUI)
Tanaman Jati	<i>Godhong Jati</i> (BMS)
Kacang	<i>Kacang</i> (BUI)
Kacang Hijau	<i>Kacang ijo</i> (LN, KN)
Kacang Panjang	<i>Kacang dawa</i> (LN, KN)
Tanaman Kelapa	<i>Janur</i> (KN, BMS), <i>Cengkir</i> (BUI), <i>Kembang Manggar</i> (BUI)
Tanaman Durian	<i>Kembang Duren</i> (LN, KN)
Tanaman Selasih	<i>Kembang Selasih</i> (BMS)
Bunga Sikatan	<i>Kembang Sikatan</i> (BUI)
Tanaman Cendana	<i>Cendhana</i> (LN, KN)
Tanaman Kalak	<i>Kembang Kalak</i> (BUI)
Tanaman Kemuning	<i>Kembang Kemuning</i> (BMS, BUI)
Tanaman Kanthil	<i>Kembang Kanthil</i> (BUI)
Tanaman Pepaya	<i>Paya</i> (BUI)
Tanaman Kelor	<i>Godhong Kelor</i> (BUI)
Tanaman Jambu	<i>Jambu</i> (GH)
Tanaman Wilada	<i>Godhong Wilada</i> (BMS)
Tanaman Rawe	<i>Godhong Rawe</i> (BMS)

## Kutipan Tabel Tanaman Berkategori Suket

**Tabel 3.** Klasifikasi Tanaman Berkategori *Suket* beserta Sumber Syair Lagu Cowongan

<b>Tanaman Berkategori Suket</b>	<b>Bukti dan Sumber Lirik Cowongan</b>
Tanaman Serai	<i>Kamijara</i> (BMS)
Tanaman Pisang	<i>Gedang</i> (GH, BUI)
Tanaman Bambu	<i>Pring</i> (GH), <i>Godhong Pring</i> (BMS, GH, KN), <i>Kembang Pring</i> (KN)
Tanaman Bayam	<i>Bayem</i> (BMS)
Tanaman Padi	<i>Pari</i> (BUI), <i>Sega</i> (GH), <i>Beras</i> (KN, LN)
Tanaman Kunyit	<i>Kunir</i> (LN, KN)
Tanaman Kencur	<i>Kencur</i> (BUI)

Selain pengkategorian *wit* dan *suket*, dalam tradisi Jawa terdapat lima jenis klasifikasi tanaman berdasarkan cara berbuahnya (pala). Nuraini (2012) dalam buku *Baboning Pepak Basa Jawa*, menjelaskan definisi dari jenis-jenis pala, yaitu:

1. *Pala kapendhem*: Buah-buahan yang terpendam di tanah (ketela, pohong, gembili, tales, ubi dan sejenisnya)
2. *Pala kesimpar*: Buah-buahan yang batangnya merambat (timun, krai, labu waluh, besusu, semangka, dan sebagainya)
3. *Pala Kirti/Kirna*: Tumbuhan di pekarangan yang umurnya panjang (jeruk, *jangka*, mangga, durian, kelapa, dan sejenisnya)
4. *Palawija*: Tanaman yang ditanam di ladang selain padi (jagung, kedelai, dan sejenisnya)

Berikut ini merupakan klasifikasi tanaman berdasarkan cara berbuahnya.

**Tabel 4.** Klasifikasi Tanaman Berdasarkan Cara Berbuah

<i>Pala Gumantung</i>	<i>Pala Kapendhem</i>	<i>Pala Kesimpar</i>	<i>Pala Kirti/Kirna</i>	<i>Palawija</i>
<i>Kecipir</i>	<i>Kacang</i>		<i>Mengkudu</i>	
<i>Ranti</i>	<i>Ketela</i>		<i>Kluwih</i>	
<i>Cabai</i>	<i>Kunyir</i>		<i>Asam</i>	
<i>Kacang panjang</i>	<i>Kencur</i>		<i>Aren</i>	
<i>Kacang Hijau</i>	<i>Sente</i>		<i>Kelapa</i>	
<i>Pepaya</i>			<i>Durian</i>	
<i>Kelor</i>			<i>Kalak</i>	
<i>Pisang</i>			<i>Jambu</i>	
			<i>Rawe</i>	

### Klasifikasi Hewan

Dalam Suhandano (2000), tradisi Jawa menggolongkan hewan menjadi *kewan ingon-ingonan* (peliharaan) dan *kewan alasan* (hewan liar). Dari klasifikasi besar tersebut, dapat dibagi berdasarkan kelompoknya. Berikut tabel pembagian jenis hewan menurut masyarakat Jawa dalam Maruti, Cahyono, & Yuhana (2021).

**Tabel 5.**

Pembagian Jenis Hewan Menurut Masyarakat Jawa dalam Maruti, Cahyono, & Yuhanna (2021)

<i>Ingon-ingonan /pomahan</i>			<i>Alasan</i>	
<i>Rajakaya</i>	<i>Sato iwen</i>	<i>Lulut</i>	<i>Galak</i>	<i>Nggremet</i>
<i>Sapi</i>	<i>Manuk</i>	<i>Kucing</i>	<i>Macan</i>	<i>Ula</i>
<i>Kebo</i>	<i>Pitik</i>	<i>Asu</i>	<i>Singa</i>	<i>Bulus</i>
<i>Wedhus</i>	<i>Bebek</i>		<i>Garangan</i>	<i>Bajul</i>
	<i>Menthog</i>		<i>Jaguar</i>	<i>Cecak</i>
	<i>Banyak</i>			<i>Kadal</i>

*Rajakaya* diartikan sebagai hewan-hewan yang membuat pemiliknya kaya dengan cepat setelah menjual hasil ternaknya. *Sato iwen* diartikan sebagai hewan-hewan bersayap yang dipelihara manusia serta dapat dimanfaatkan suara, daging, bulu, dan telurnya. *Lulut* adalah hewan-hewan yang dipelihara dengan maksud untuk menjadi teman dan berguna bagi sang pemilik. *Galak* diartikan sebagai binatang yang berani dengan manusia dan suka memangsa hewan lain (buas), sedangkan *nggremet* berarti merangkak (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011). Dalam hal ini, disimpulkan bahwa hewan *nggremet* adalah hewan yang bergerak dengan cara merangkak.

Berdasarkan temuan dari lima syair lagu Cowongan, semua hewan yang terkandung dalam lima syair tersebut diklasifikasikan ke dalam *sato iwen*, kecuali dua binatang. Tiga binatang tersebut adalah *lutung* dan *kijing*. *Kijing* diidentifikasi sebagai *nggremet*. Adapun *lutung* diklasifikasikan secara mandiri oleh peneliti sebagai *sato wana* atau hewan hutan. Alasan pengklasifikasian tersebut dikarenakan *lutung* tidak dapat masuk ke dalam lima kategorisasi hewan di atas.

### Pewarisan Unsur Keagrarian (Tumbuhan dan Hewan) Kepada Masyarakat

Dengan terdapatnya berbagai unsur-unsur keagrarian berupa tumbuhan dan hewan dalam kelima syair lagu Cowongan, hal tersebut dapat dimaknai dengan terjadinya pewarisan pengetahuan terkait unsur keagrarian kepada masyarakat. Bukti dari pewarisan tersebut diketahui dengan adanya beragam nama tumbuhan, hewan, serta mitologi yang terkait. Berikut penjelasan mengenai pewarisan pengetahuan kebudayaan agraris dalam syair lagu Cowongan.

### Pewarisan Pengetahuan Keagrarian terkait Nama Bagian-bagian Tumbuhan dan Hewan

Pewarisan nama-nama tumbuhan dan hewan dapat diketahui pada tabel yang telah dipaparkan pada bagian hasil. Sebuah keunikan dapat ditemukan ketika memperhatikan lebih saksama pada bagian nama-nama tanaman dan hewan. Nama-nama tanaman yang dimunculkan terkadang erat kaitannya dengan bagian-bagian tumbuhan tertentu, seperti *woh aren*. Sedangkan dalam tradisi Jawa sendiri, beberapa bagian tumbuhan tertentu memiliki nama tertentu, seperti nama lain dari *woh aren* adalah *kolang-kaling*, dsb.

Pada kelima syair tersebut, bagian-bagian tumbuhan yang hadir antara lain *godhong* 'daun', *kembang* 'kembang', *woh* 'buah', dan *wit* 'pohon'. Berkaitan dengan nama bagian tanaman tertentu, penulis merujuk kepada Padmosoekotjo (1967) dan Nuraini (2012). Berikut adalah nama-nama bagian tertentu tumbuhan dan hewan yang ada pada kelima syair lagu Cowongan dengan penyebutan khusus dalam bahasa Jawa.

### *Godhong* 'daun'

**Tabel 6.** Bagian *Godhong* 'Daun' Tanaman yang muncul, Sinonim Bahasa Jawa, dan Sumbernya

<b><i>Godhong</i> yang muncul</b>	<b>Sinonim Nama <i>Godhong</i> dalam Bahasa Jawa</b>	<b>Sumber Syair Lagu Cowongan</b>
<i>Godhong rawe</i>	-	BMS
<i>Godhong jati</i>	<i>Jompong</i>	BMS
<i>Godhong pring</i>	<i>Larmanyura</i>	BMS
<i>Godhong kemuning</i>	-	BMS
<i>Godhong bendha</i>	-	BMS
<i>Godhong wilada</i>	-	BMS
<i>Godhong kelor</i>	<i>Limaran (sewu)</i>	BUI
<i>Bayem</i>		BMS
<i>Kamijara</i>	<i>Sere</i>	BMS
<i>Kamiranti</i>		BMS, BUI

## Kembang 'kembang'

**Tabel 7.** Bagian *Kembang* 'Bunga' Tanaman yang muncul, Sinonim Bahasa Jawa, dan Sumbernya

<b><i>Kembang</i> yang muncul</b>	<b>Sinonim Nama <i>Kembang</i> dalam Bahasa Jawa</b>	<b>Sumber Syair Lagu Cowongan</b>
<i>Kembang duren</i>	<i>Dlongop</i>	LN, KN
<i>Kembang sikatan</i>		BUI
<i>Kembang kapas</i>	<i>Kadi</i>	LN, KN
<i>Kembang pring</i>	<i>Krosak</i>	KN
<i>Kembang selasih</i>	-	BMS
<i>Kembang kecipir</i>	<i>Cethethet</i>	BMS
<i>Kembang Kethethet</i>	<i>Cethethet</i>	BMS
<i>kembang pace</i>	<i>Nyrewenteh</i>	BMS
<i>Kembang kalak</i>	-	BUI
<i>Kembang kemuning</i>	-	BUI
<i>Kembang Manggar (kembang krambil)</i>	<i>Manggar</i>	BUI
<i>Kembang kanthil</i>	<i>Gadhing</i>	BUI
<i>Melati</i>		BMS

## Woh 'buah'

**Tabel 8.** Bagian *Woh* 'buah' Tanaman yang Muncul, Sinonim Bahasa Jawa, dan Sumbernya

<b><i>Woh</i> yang muncul</b>	<b>Sinonim Nama <i>Woh</i> dalam Bahasa Jawa</b>	<b>Sumber Syair Lagu Cowongan</b>
<i>Woh aren</i>	<i>Kolang-kaling</i>	GH
<i>Cengkir (krambil enom)</i>	<i>Cengkir</i>	BUI
<i>Gori (nangka enom)</i>	<i>Gori</i>	BMS
<i>Babal (pentil nangka)</i>	<i>Babal</i>	BMS
<i>Ketela</i>		BMS
<i>Lombok</i>		GH
<i>Jambu</i>		GH
<i>Asem</i>		GH, KN, LN
<i>Kamiranti, ranti</i>		BMS, BUI
<i>Kacang</i>		BUI
<i>Kacang ijo</i>		LN, KN
<i>Kacang dawa</i>		LN, KN
<i>Kunir</i>		LN, KN
<i>Kencur</i>		BUI
<i>Paya</i>	<i>Gandhul, Kates</i>	BUI
<i>Gedang</i>		GH, BUI
<i>Senthe</i>		BMS
<i>Beras</i>		LN, KN
<i>Sega</i>		GH
<i>Pari</i>		BUI
<i>Kluwih</i>		GH

## Wit 'pohon'

**Tabel 9.** Nama *Wit* 'Pohon' Tanaman yang muncul, Sinonim Bahasa Jawa, dan Sumbernya

<i>Wit</i> yang muncul	Sinonim Nama <i>Wit</i> dalam Bahasa Jawa	Sumber Syair Lagu Cowongan
<i>Wit aren</i>	<i>Ruyung</i>	GH

Jika diamati secara saksama, sebuah kecenderungan bahwa lima syair lagu Cowongan menghadirkan nama bagian tumbuhan dalam identifikasinya secara langsung, contohnya adalah *kembang pace* yang sebenarnya memiliki nama lain sebagai *nyrewenteh*, *kembang pring* yang juga bersinonimkan *krosak*, dsb. Namun, beberapa nama bagian tanaman tertentu dengan nama lain pada bahasa Jawa, yaitu *kolang-koling*, *cengkir*, *kembang manggar*, dan *kembang kethethet*. Selain itu, ditemukan nama buah yang merupakan kata serapan, yaitu *paya* atau pepaya. Pepaya disebut dengan nama *gandhul* dalam Bahasa Jawa Banyumas atau *kates* dalam Bahasa Jawa baku. Selanjutnya, terdapat sebuah tanaman bernama *kethethet* yang merupakan variasi dari *cethethet* yang merupakan nama lain dari kecipir.

Terdapat sebuah keunikan lainnya berupa penamaan tanaman berdasarkan hasil olahannya. Dalam kasus ini, tanaman yang dimunculkan demikian adalah *pari* 'padi'. Dalam sumber BUI, tanaman ini dimunculkan dengan bentuk tanamannya, yakni *pari* 'padi'. Namun, dalam sumber LN dan KN, tanaman ini dimunculkan dalam bentuk *beras*'beras'. Sedangkan dalam sumber GH, tanaman ini dihadirkan dalam bentuk *sega* 'nasi'.

Keunikan lainnya dapat ditemui dalam penyebutan jenis ayam. Jenis ayam yang dibagi atas warna bulunya dan keunikan dari tubuhnya. Jenis ayam berdasarkan warna bulunya antara lain *pitik ireng*, *pitik klawu*, *pitik ireng*, *pitik putih*, *pitik kuning*, dan *pitik blorok*. Sedangkan untuk jenis ayam berdasarkan keunikan pada tubuhnya yaitu *pitik tukang* dan *pitik walik*.

## Pewarisan Pengetahuan Keagrarian Terkait Kepercayaan dan Mitologi Jawa

Mitologi adalah sebuah ensiklopedia tentang mitos. Menurut folkloristika, mitos merupakan kisah suci yang menjabarkan dunia dan manusia dapat terbentuk seperti sekarang (Hakim, 2021). Pewarisan kepercayaan dan mitologi Jawa terkait keagrarian dapat dijumpai sebab ritual Cowongan dilakukan untuk tujuan meminta hujan demi pertanian masyarakat. Mitologi Jawa yang terkait dengan kesuburan tidak akan terlepas dari Dewi Sri. Dewi Sri adalah dewi kesuburan dan kebahagiaan yang selalu berpihak para petani (Handayani, Prasetyo, & Wilujeng, 2018).

Namun, budaya *Banyumasan* yang berada pada titik tengah antara kebudayaan Jawa dan Sunda dapat memunculkan dugaan, bahwa unsur-unsur kebudayaan sekaligus mitologi agraris dari budaya Jawa dan Sunda melebur dalam kebudayaan asli budaya *Banyumasan*. Dalam hal ini, mitologi Sunda terkait dengan kesuburan adalah kehadiran Nyi Sri atau Nyi Pohaci (Kalsum, 2010) atau Ni Pohaci Sangiang Sri Dangdayang Tisnawati (Soepanto, 1963).

Mitologi tersebut dibuktikan dengan keberadaaan beberapa tanaman dan hewan yang terkait dengan mitologi dalam lirik Cowongan. Sumber yang digunakan berasal dari studi pustaka yang membahas tentang mitologi dalam sebuah karya sastra dan mitologi dalam bentuk tradisi lisan. Perlu diketahui dalam berbagai karya sastra, cerita Dewi Sri atau Ni Pohaci selalu berkaitan dengan macam tumbuhan dan hewan. Adapun karya sastra yang menjadi rujukan bagi peneliti adalah *Serat Manikmaya*, *Serat Pustakaraja Budhawaka*, *Serat Sejarah Ageng Nungsa Jewi*, dan *Serat Sejarah wiwit Nabi Adam lan Babu Kawa Tumurun ing Ngarcapada* yang dirangkum oleh

Suyami, dkk (1998), rangkuman *Serat Cariyos Dewi Sri*, oleh Suyami, dkk (1998), kisah *Tantu Panggelaran* yang diteliti oleh Kusumawicitra dalam Subalidinata (1990), *Wawacan Sulanjana* yang dirangkum oleh Kalsum (2010), cerita rakyat Banyumas tentang asal mula padi dalam *Kumpulan Tjerita Rakjat Indonesia* oleh Suwandi (1963), dan cerita rakyat Pasundan tentang asal mula padi dalam *Kumpulan Tjerita Rakjat Indonesia* oleh Soepanto (1963). Berikut tanaman dan hewan tertentu beserta mitologi dibalikinya.

## Tanaman

### Tanaman Padi

1. Dalam *Serat Manikmaya*, *Serat Pustakaraja Budhawaka*, *Serat Sejarah Ageng Nungsa Jewi*, dan *Serat Sejarah wiwit Nabi Adam lan Babu Kawa Tumurun ing Ngarcapada*, padi berasal dari bagian rambut dari jenazah Dewi Tiksnawati. Nantinya Dewi Sri akan merasuk dan menyatu dengan tanaman Padi. (Suyami, Nurhajarini, & Astuti, 1998).
2. Dalam *Wawacan Sulanjana*, rumput-rumputan berasal dari bagian bulu dari jenazah dari Ni Puhaci (Kalsum, 2010). Tombuku, dkk. (2014), menjelaskan bahwa padi adalah tanaman semusim yang digolongkan ke dalam rumput-rumputan.
3. Dalam kitab *Tantu Panggelaran*, padi berasal dari empat burung kendaraan Dewi Sri yakni burung perkutut, burung merpati, dan burung derkuku, yang mati dibunuh oleh empat orang anak Raja Makukuhan. Ketika Raja Makukuhan memungutnya, tembolok burung perkutut mengeluarkan biji putih yang menjadi padi putih setelah ditanam, tembolok burung merpati mengeluarkan biji hitam yang menjadi padi hitam setelah ditanam, dan tembolok burung derkuku mengeluarkan biji yang menjadi padi merah setelah ditanam (Subalidinata, 1990).
4. Dalam cerita rakyat daerah Banyumas, dikisahkan bahwa tanaman padi dan tumbuhan lainnya berasal dari jenazah Dewi Sri yang dikubur dan disirami oleh seorang petani wanita (Suwandi, 1963).
5. Dalam cerita mitos Padi di daerah Pasundan, bahwa Ni Pohaci dikubur setelah diracun oleh Bathara Guru. Dari arah matanya, kemudian tumbuh padi. Adapun padi pulut tumbuh dari arah dadanya (Soepanto, 1963).
6. Dalam *Serat Cariyos Dewi Sri*, dijelaskan bahwa padi diturunkan Tuhan dengan diangkut burung pipit. Singkat cerita, burung pipit ini kelelahan dan terjatuh di kubangan. Burung pipit terus menjaga *pari* itu hingga tumbuh. Singkat cerita, Dewi Sri dan Ki Sedana dibawa oleh Malaikat Jibril ke Tanah Jawa untuk mengatasi paceklik. Suatu saat, ketika Dewi Sri dan Ki Sedana hendak mengambil *pari* itu, kemudian dihalangi *celeng* Sarenggi,. Terjadi pertarungan yang dimenangkan oleh Ki Sedana. *Celeng* Sarenggi bersumpah berubah wujud menjadi hama *pari*. *Pari* itu lalu dibawa kepada Seh Sahluke, yang kemudian ditanam dan dilaksanakan *slametan*, setelahnya mereka pun pergi. Suatu saat, mereka datang kembali ke rumah Seh Sahluke untuk melihat kondisi *pari* dan mengajarkannya tata cara mememanennya (Suyami, Nurhajarini, & Astuti, 1998).

### Kunyit

1. Dalam kitab *Tantu Panggelaran*, kunyit berasal dari burung putar yang dibunuh oleh empat anak Raja Makukuhan. Ketika burung putar itu dipungut Raja Makukuhan, dalam temboloknya terdapat biji kuning yang ketika ditanam kulitnya menjadi *kunir* (Subalidinata, 1990).

#### Tanaman Aren

1. Dalam *Serat Manikmaya, Serat Pustakaraja Budhawaka, Serat Sejarah Ageng Nungsa Jewi, dan Serat Sejarah wiwit Nabi Adam lan Babu Kawa Tumurun ing Ngarcapada*, Tanaman aren berasal dari bagian kemaluan dari jenazah Dewi Tiksnawati (Suyami, Nurhajarini, & Astuti, 1998).
2. Dalam *Wawacan Sulanjana*, pohon aren berasal dari bagian tangan dari jenazah dari Ni Puhaci (Kalsum, 2010).
3. Dalam cerita mitos Padi di daerah Pasundan, bahwa Ni Pohaci dikubur setelah diracun oleh Bathara Guru. Dari arah kemaluannya, kemudian tumbuh tanaman enau/aren. (Soepanto, 1963).

#### Tanaman Pisang

1. Dalam *Serat Manikmaya, Serat Pustakaraja Budhawaka, Serat Sejarah Ageng Nungsa Jewi, dan Serat Sejarah wiwit Nabi Adam lan Babu Kawa Tumurun ing Ngarcapada*, Tanaman pisang berasal dari bagian telapak tangan dari jenazah Dewi Tiksnawati (Suyami, Nurhajarini, & Astuti, 1998).
2. Dalam *Wawacan Sulanjana*, buah berwarna hijau, kuning, dan merah berasal dari bagian telinga dari jenazah dari Ni Puhaci (Kalsum, 2010). Peneliti mengkategorikan buah pisang dalam golongan buah berwarna hijau, kuning, dan merah melalui eksistensi pisang berwarna hijau (seperti Pisang Ambon), kuning (seperti Pisang Barangan), dan merah (seperti Pisang Tembaga) (Ambarita, Bayu, & Setiado, 2015).

#### Tanaman Kelapa

1. Dalam *Serat Manikmaya, Serat Pustakaraja Budhawaka, Serat Sejarah Ageng Nungsa Jewi, dan Serat Sejarah wiwit Nabi Adam lan Babu Kawa Tumurun ing Ngarcapada*, Tanaman kelapa berasal dari bagian kepala dari jenazah Dewi Tiksnawati (Suyami, Nurhajarini, & Astuti, 1998).
2. Dalam cerita mitos Padi di daerah Pasundan, bahwa Ni Pohaci dikubur setelah diracun oleh Bathara Guru. Dari arah kepalanya, kemudian tumbuh pohon kelapa (Soepanto, 1963).
3. Dalam *Wawacan Sulanjana*, buah berwarna hijau, kuning, dan merah berasal dari bagian telinga dari jenazah dari Ni Puhaci (Kalsum, 2010). Peneliti mengkategorikan buah kelapa dalam golongan buah berwarna hijau, kuning, dan merah dengan keberadaan kelapa berwarna hijau (seperti Kelapa Hijau) (Sari, 2023), kuning (seperti Kelapa Gading) (Nurchahyo, 2024), dan merah (seperti Kelapa Merah) (Mugiyati, Isnaini, Salim, dkk., 2017).

#### Bambu

1. Dalam *Wawacan Sulanjana*, *pring* 'bambu' berasal dari bagian jari pada jenazah dari Ni Puhaci (Kalsum, 2010).

#### Pala Gumantung

1. Dalam *Serat Manikmaya, Serat Pustakaraja Budhawaka, Serat Sejarah Ageng Nungsa Jewi, dan Serat Sejarah wiwit Nabi Adam lan Babu Kawa Tumurun ing Ngarcapada*, *pala gumantung* 'tanaman dengan buah menggantung' berasal dari bagian bulu dari jenazah Dewi Tiksnawati (Suyami, Nurhajarini, & Astuti, 1998).

### Pala Kesimpar

1. Dalam *Serat Manikmaya, Serat Pustakaraja Budhawaka, Serat Sejarah Ageng Nungsa Jewi, dan Serat Sejarah wiwit Nabi Adam lan Babu Kawa Tumurun ing Ngarcapada*, pala kesimpar 'tanaman merambat' berasal dari bagian bulu dari jenazah Dewi Tiksnawati (Suyami, Nurhajarini, & Astuti, 1998).
2. Dalam *Wawacan Sulanjana*, pala kesimpar 'tanaman merambat' berasal dari tubuh jenazah dari Ni Puhaci, yakni bagian tali ari-arinya (Kalsum, 2010).

### Pala Kapendhem

1. Dalam *Serat Manikmaya, Serat Pustakaraja Budhawaka, Serat Sejarah Ageng Nungsa Jewi, dan Serat Sejarah wiwit Nabi Adam lan Babu Kawa Tumurun ing Ngarcapada*, pala kapendhem 'tanaman yang buahnya terpendam' berasal dari bagian kaki pada jenazah Dewi Tiksnawati (Suyami, Nurhajarini, & Astuti, 1998).

### Buah-buahan

1. Dalam *Wawacan Sulanjana*, buah berwarna hijau, kuning, dan merah berasal dari bagian telinga dari jenazah dari Ni Puhaci (Kalsum, 2010).

### Hewan

#### Lutung

1. Dalam syair, hewan *lutung* disebutkan dengan lirik sebagai berikut, *lutung-lutung angilo, ngiloa jaluk udan* (LN [8{1-2} dan KN [13{1-2}]). Mengenai hal ini, peneliti dapat mengasosiasikan kata *lutung* dengan *kethek*. Alasan dari asosiasi tersebut adalah diksi *kethek ngilo* yang merujuk pada sebuah kondisi alam tertentu yaitu hujan. *Udan kethek ngilo* atau dikenal juga dengan *udan kethek* merupakan fenomena hujan tetapi panas (matahari dapat terlihat) (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011).

Jika dikaitkan dengan mitologi, peneliti berasumsi *lutung* yang berasosiasi dengan *kethek* berhubungan dengan unsur pengkultusan tokoh Hanuman, si kera putih. Dalam tradisi Merapi-Merbabu, terdapat *Lontar Darmawarsa* yang menggambarkan Bathara Guru memerintahkan Hanuman untuk menurunkan hujan. Selain itu, dalam wayang Surakarta, Hanuman dikultuskan sebagai *kadang bayu*, pengendali angin. Terdapat pula tempat bernama *Tuk Kethek* di Desa Ngandong, Magelang, yang dinamai berdasarkan sesosok kera yang dipuja dapat membawa angin dan hujan (Sumarno, Anjani, & Agusta, 2020).

#### Perkutut

1. Dalam kitab *Tantu Panggelaran*, *Perkutut* atau burung perkutut adalah salah satu dari empat burung yang merupakan kendaraan Dewi Sri. Burung perkutut terbunuh oleh salah seorang dari empat anak Raja Makukuhan. Ketika mayatnya dipungut oleh Raja Makukuhan, tembolok burung perkutut mengeluarkan biji putih yang ketika ditanam menjadi padi putih (Subalidinata, 1990).

#### Derkuku

Dalam kitab *Tantu Panggelaran*, *Deruk* atau burung derkuku adalah salah satu burung kendaraan Dewi Sri. Burung derkuku dibunuh oleh salah seorang dari empat anak Raja

Makukuhan. Ketika mayatnya dipungut oleh Raja Makukuhan, tembolok burung derkuku mengeluarkan biji merah yang ketika ditanam menjadi padi merah (Subalidinata, 1990).

## KESIMPULAN

Dari Syair lagu Cowongan menyimpan unsur-unsur keagrarian dalam kehidupan masyarakat, khususnya adalah bidang pertanian. Beberapa nama tumbuhan dan hewan terdokumentasi dalam lima syair lagu Cowongan yang telah dibahas dalam karya ini. Dalam rekam jejak syair lagu Cowongan tersebut, disajikan secara eksplisit entitas tradisi keagrarian yang ada. Unsur keagrarian yang terkandung dalam syair merupakan bentuk material kehidupan sosiokultural masyarakat. Terdapat keterkaitan antara unsur-unsur tersebut dengan fungsi khusus Cowongan yaitu menurunkan hujan. Keterkaitan tersebut berhubungan dengan tokoh mitologi yang dirujuk dan lekat dengan petani, yaitu Dewi Sri. Hal tersebut dibuktikan keterikatannya dalam berbagai karya sastra yang berhubungan dengan pertanian.

Ketika lirik tersebut ditembangkan dalam sebuah ritual, pengetahuan keagrarian berupa entitas agraris ataupun mitologi tersebut diwariskan atau diturunkan kepada generasi lainnya secara horizontal ataupun vertikal. Bukti dari hal tersebut adalah entitas agraris yang tetap eksis dalam syair lagu *Cowongan* di berbagai masa, dalam berbagai bentuk, dan berbagai sumber. Hal tersebut menjadi bukti terjaganya pengetahuan kolektif masyarakat dapat penerusannya hingga generasi selanjutnya. Namun jika ditinjau dengan lingkup yang lebih luas, penurunan pengetahuan tersebut secara tidak langsung akan bertalian dengan sebuah wacana lingkungan. Wacana lingkungan yang hadir di masyarakat melalui unsur-unsur keagrarian dan mitologi dapat dipahami dengan konsep keberlangsungan dan keseimbangan lingkungan.

Syair lagu Cowongan memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti. Dalam penelitian ini, pembahasan lebih berfokus pada deskripsi unsur-unsur keagrarian dalam lima syair lagu Cowongan. Dengan demikian, membuka kesempatan bagi penelitian lain untuk meneliti Syair Cowongan secara mendalam. Peneliti menyarankan bahwa ritual Cowongan ke depannya dapat diteliti dengan lingkup ilmu interdisipliner, baik dari segi teater, seperti mengungkap aspek-aspek pertunjukan dalam ritual Cowongan, pengaruh ritual Cowongan dalam kehidupan masyarakat dengan perspektif antropologi budaya, ataupun penelitian sejenisnya. Dengan lingkup interdisipliner tersebut, tentu akan memperkaya ragam penelitian tradisi Cowongan dari berbagai sisi, serta mengenalkan kebudayaan Cowongan sebagai wujud kekayaan tradisi agraris dalam masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, R. (2023, Oktober 7). Kedudukan Mantra dalam Permainan Tradisional. (H. Untoro, & M. Siswoyo, Interviewers)
- Ahimsa-Putra, H.S. (1985). Etnosains dan Etnometodologi. Sebuah Perbandingan. *Masyarakat Indonesia, XII* (2): 103-133
- Alit, P. (2023, Agustus 1). *Film Horor Indonesia Semakin Menistakan Budaya Jawa, Terakhir: Film Primbon yang Tayang 10 Agustus!* Diakses dari Mojok: <https://mojok.co/esai/film-horor-indonesia-dan-primbon-menistakan-budaya-jawa/>
- Ambarita, M.D.Y., Bayu, E.S., & Setiada, H. (2015). Identifikasi Karakter Morfologis Pisang (*Musa spp.*) di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Agroekoteknologi*, 4(1), 1911-1924. <https://doi.org/10.32734/jaet.v4i1.12404>.
- Arifa, N. (2023). Tradisi Cowongan Banyumas Perspektif 'Urf (Studi Komparatif Pandangan Tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Kabupaten Banyumas). Skripsi. Surakarta: Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri.

- Babbie, E.R. (2020). *The Practice of Social Research* (Edisi ke-15). Amerika Serikat: Cengage.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian, Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2016). *KBBI Daring*. Diakses pada <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- BMS RECORD. (2019, November 1). Cowongan Klasik Kesenian Asli Banyumasan "BMS RECORD Cannel". Diakses dari Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=UnpSYtjB3Ic>.
- Danandjaja, S. (1984). *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng dan lain-lain* (Cetakan ke-4). Jakarta: Grafiti Press.
- Djiwandono, P.I., & Yulianto, W.E. (2023). *Penelitian Kualitatif itu Mengasyikkan: Metode Penelitian untuk Bidang Humaniora dan Kesusastraan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Fatmawaty, L., Chusna, A., & Taufiqurrahman, M. (2017). Struktur dan Makna dalam Ritual Memanggil Hujan (Cowongan) di Banyumas. *Prosiding*, 7(1).
- Hakim, L. (2021). *Analisis Mitologi Gerhana (Studi Kasus di Desa Morodemak, Bonang, Demak)*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Handayani, R.D., Prasetyo, Z.K., & Wilujeng, I. (2018). *Pranata Mangsa dalam Tinjauan Sains*. Ponorogo: Calina Media.
- Irawan, Y., Ardana, I., & Suneko, A. (2022). Mantra Musicalization: Cowongan Rituals Ideas for Creating Instruction Karawitan Compositions. *Ghurnita: Jurnal Seni Karawitan*, 2(3), 180-191. <https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i3.1457>
- Kalsum. (2010). Kearifan lokal dalam Wawacan Sulanjana: Tradisi Menghormati Padi pada Masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia. *Sosiohumanika*, 3(1), 79-94. Diakses dari [https://mindamas-journals.com/sosiohumanika/article/view/405#google\\_vignette](https://mindamas-journals.com/sosiohumanika/article/view/405#google_vignette)
- Krislam Ngapak. (2021, Juni 26). *Cowongan (Ritual Memanggil Hujan) Adat Budaya Banyumas*. Diakses dari Youtube: <https://www.youtube.com/watch?v=MM9q2y-k10k>.
- Logat Ngapak, (2015, Maret). *Cowongan, Budaya Khas Banyumas Untuk Memanggil Hujan*. Diakses dari <https://logatngapak.blogspot.com/2015/03/cowongan-budaya-khas-banyumas-untuk.html?m=1>.
- Maruti, E., Cahyono, & Yuhana, W. (2021). Sistem Hiponimi Hewan dalam Bahasa Jawa: Kajian Semantik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 229-239. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.4038>.
- Mayangsari, N. (2014). *Analisis Semiotik Syair Lagu dalam Permainan Tradisional Nini Thowong di Grudo, Bantul, Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mugiyati, M., Isnaini, N., Salim, M.A., & Susilawati, T. (2017). Pengaruh Air Kelapa Merah yang Muda dan Tua sebagai Pengencer terhadap Kualitas Semen Kambing Boer selama Penyimpanan Dingin. *Ternak Tropika: Journal of Tropical Animal Production*, 18(1), 20-27 <https://doi.org/10.21776/ub.jtapro.2017.018.01.4>.
- Nuraini. (2012). *Pepak Basa Jawa Lengkap*. Surakarta: Lingkar Media.
- Nurchahyo, J. (2024, 05 Mei). *Kelapa Kuning Terus Diburu? Ternyata ini Manfaatnya*. Diakses dari rri: <https://rri.co.id/index.php/kesehatan/671742/kelapa-kuning-terus-diburu-ternyata-ini-manfaatnya>
- Padmosoekotjo. (1967). *Sarine Basa Jawa*. Djakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Palmer, G.B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: University of Texas Press.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial. *Jurnal Al-Adyan*, 12(2), 16-30. <http://dx.doi.org/10.24042/ajsla.v12i1.1442>
- Sari, A.M. (2023, 15 Juni). *15 Manfaat Air Kelapa Hijau bagi Kesehatan Anda*. Diakses dari faperta.umsu: <https://faperta.umsu.ac.id/2023/06/15/15-manfaat-air-kelapa-hijau-bagi-kesehatan-anda/>
- Soepanto. (1963). Asal Mula Padi (Tjerita Rakjat Pasundan) dalam *Kumpulan Tjerita Rakjat Indonesia*. Dep.P.D., dan K. Djawatan Keboedajaan.
- Subalidinata, R. (1990). *Bersih Desa dan Cerita Sri Sedana*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2 Cetakan ke-1). Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (3 ed.). Bandung: CV. Alfabeta.

- Suhandano. (2000). Klasifikasi Folk Biologi Dalam Bahasa Jawa Sebuah Pengamatan Awal. *Humaniora*, XII(2), 225-230. <https://doi.org/10.22146/jh.694>
- Suhandano. (2007). Kategori Tumbuh-tumbuhan Wit dan Suket dalam Bahasa Jawa. *Humaniora*, 19(1), 89-97. <https://doi.org/10.22146/jh.895>
- Sumarno, Anjani, A., & Agusta, R. (2020). Kultus Hanuman: Pembawa Hujan dalam Naskah Merapi-Merbabu. *Putrawidya*, 21(3), 353-368. <https://doi.org/10.52829/pw.315>
- Suwandi. (1963). Asal Mula Padi (Tjerita Rakjat Banjumas). dalam *Kumpulan Tjerita Rakjat Indonesia*. Dep. P. D. dan K. Djawatan Keboedajaan.
- Suyami, Nurhajarini, D., & Astuti, R. (1998). *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuna Cariyos Dewi Sri*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Tim Penyusun (2011). *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)* (Edisi ke-2). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tombuku, I., Kaligis, J.B., Moningka, M., & Manueke, J. (2014). Potensi Beberapa Tanaman Atraktan dalam Pengendalian Hama Keong Mas (*Pomacea Canaliculata Lamarck*) pada Tanaman Padi Sawah di Desa Tonsewer Kecamatan Tompasso II. *Cocos: Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi*, 4(1), <https://doi.org/10.35791/cocos.v15i3>.
- Wahjono, P. (1993). *Hakikat dan Fungsi Permainan Ritual Magis Nini Thowok bagi Masyarakat Pendukungnya*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Winarti, D. (2016). *Tembang Dolanan dalam Masyarakat Jawa (Kajian Linguistik Antropologis)*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Yusuf, M. (2017). *"MINGSAT" Karya Seni Penciptaan*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.